

BAB II

DINAMIKA ORGANISASI LIGA ARAB

Dalam bab ini penulis memaparkan deskripsi umum tentang Liga Arab dan bagaimana hubungan Liga Arab dengan Palestina terkait topik bahasan ini. Selain itu penulis juga memaparkan tentang bagaimana tujuan serta prinsip Liga Arab, keanggotaan Liga Arab serta struktur organisasi yang dimiliki oleh Liga Arab.

A. Sejarah Terbentuknya Liga Arab

Ketika Perang Dunia II masih berlangsung, terdapat keinginan yang muncul diantara negara-negara Arab di Timur Tengah untuk mendirikan sebuah organisasi. Organisasi tersebut diharapkan dapat memberikan wadah dalam berbagai aspek dan dapat menjadi penengah atau mediator ketika terjadi perselisihan di antara sesama negara Arab ataupun dengan negara non-Arab. Keinginan ini kemudian didukung oleh Inggris pada tahun 1942 dikarenakan Inggris memiliki motif untuk negara-negara Arab agar bergabung dengan pihak Sekutu. Namun pada saat itu negara-negara Arab tidak memiliki ketertarikan untuk bergabung (Firman, 2019).

Alasan negara-negara Arab enggan untuk bergabung dikarenakan pada saat itu juga turut berkembang semangat anti-kolonialisme di sebagian besar negara-negara Arab. Pada saat itu dapat dikatakan Mesir masih menjadi negara boneka imperialis Protektorat Britania. Sedangkan Yordania, Bahrain, Irak, Qatar dan Uni Emirat Arab dijajah Inggris. Maroko, Tunisia, Suriah dan Aljazair dijajah Perancis. Menurut catatan *Council of Foreign Relation* Liga Arab, dukungan dari Inggris ini dinilai sebagai motivasi untuk segera membentuk sebuah kesatuan nasionalis Arab yang nantinya akan meningkatkan dukungan bagi orang-orang Arab Palestina. Puncak dari proses

ini ialah pada tanggal 7 Oktober tahun 1944 yang mana ditandatangani sebuah perjanjian yaitu Protokol Alexandria yang berlokasi di Alexandria. Perjanjian ini ditandatangani oleh lima negara Arab yang menjadi awal dari dibentuknya Liga Arab satu tahun setelahnya (Masters & Sergie, 2014).

Hingga akhirnya pada tahun 1945 dibentuklah organisasi regional yang bernama Liga Arab (*Al-Jami'a ad-Duwal al-Arabiyah*). Organisasi ini dibentuk berdasarkan persamaan budaya, bahasa yang sama, tidak seperti organisasi lain yang biasanya terbentuk berdasarkan persamaan letak geografis. Liga Arab sendiri dibentuk untuk membantu negara-negara Arab agar dapat saling berkoordinasi terkait kebijakan antar negara mereka, supaya nantinya dapat menyuarakan kepentingan politik mereka di dunia internasional. Selain itu dengan didirikannya organisasi ini juga dengan harapan adanya masa depan yang terus berkembang menjadi lebih baik secara bersama-sama. Terdapat banyak sarana yang disediakan oleh piagam Liga Arab seperti sarana untuk berkoordinasi politik, hukum, budaya, pendidikan, sosial hingga komunikasi (Toffolo, *The Arab League*, 2008, p. 7).

Liga Arab memberikan wadah bagi para negara anggotanya yaitu keputusan dapat dilakukan pada tingkat masing-masing negara anggota. Diberlakukannya hal ini sebagai pencegahan dari dominasi negara-negara Arab dari luar, selain itu, hal ini juga dilakukan agar persaingan yang ada diantara para negara anggota dapat berganti menjadi sebuah hubungan kerjasama. Negara-negara anggota diharapkan mampu membantu negara anggota lainnya sehingga seluruh negara anggota dapat berkembang dengan lebih cepat. Organisasi Liga Arab merupakan salah satu organisasi regional pertama, didirikan pada tanggal 22 Maret 1945 sebelum berakhirnya Perang Dunia II. Lahirnya organisasi ini didasarkan pada Pan-Arabisme atau gagasan nasionalisme Arab, yang menyatakan bahwa orang Arab harus saling berdiri bersama untuk menghentikan dominasi dari negara-negara Eropa. Perspektif inilah yang kemudian dianggap sebagai awal

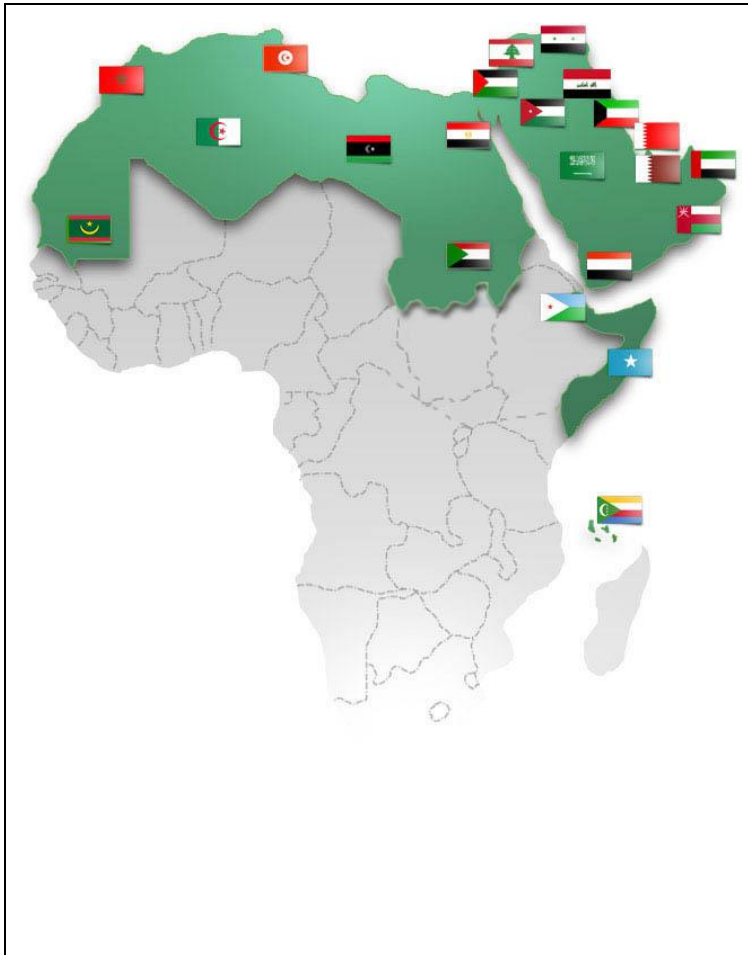
Liga Arab memprakarsai sebuah perjanjian Pertahanan dan Kerjasama Ekonomi (JDEC) pada lima tahun pembentukannya. Perjanjian ini meminta komitmen dari negara-negara anggota Liga Arab agar dapat saling membantu satu dengan yang lainnya jika ada negara anggota yang diserang. Hal ini dikarenakan perspektif nasionalisme Arab tadi berarti suatu serangan yang ditujukan kepada salah satu negara anggota merupakan serangan terhadap seluruh negara anggota. Para negara anggota juga dilarang menggunakan kekerasan terhadap negara anggota lainnya (Toffolo, *The Arab League*, 2008, p. 18)

Semua negara Arab merupakan anggota Liga Arab, begitu pula yang berada di luar Timur Tengah dan Afrika Utara. Pada awal didirikan yaitu tanggal 22 Maret 1945, Liga Arab memiliki tujuh anggota yakni Mesir, Libanon, Suriah, Trans-Jordan (sekarang Yordania), Arab Saudi, Irak, dan Yaman. Pada saat itu, status pendiri juga diberikan kepada Palestina dengan hak suara penuh meskipun mereka tidak memiliki negara yang merdeka. *Palestinian Liberation Organization* (PLO) saat itu menjadi perwakilan yang memberikan hak suara bangsa Palestina di dalam Liga Arab pada tahun 1970.

Banyak negara yang akhirnya bergabung dengan Liga Arab setelah mereka mendapatkan kemerdekaan politik dan telah melihat keuntungan dengan menjadi anggota dari Liga Arab. Terdapat 22 anggota dengan hak suara (*voters*) pada awal 2008. Eritrea yang merupakan negara Arab, bergabung sebagai pengamat pada tahun 2003, yang mana berarti Eritrea dapat berpartisipasi dan menghadiri pertemuan di dalam Liga Arab namun tidak mendapatkan hak suara. Liga Arab juga turut memperluas status pengamat hingga ke negara-negara non-Arab. Hal inilah yang menyebabkan beberapa negara non-Arab lainnya turut bergabung ke dalam Liga Arab sebagai pengamat. Negara-negara non-Arab yang telah bergabung menjadi pengamat di Liga Arab ialah: Armenia (2004), Chad (2005), Turkey (2005), Venezuela (2006), dan India (2007). Toffolo dalam bukunya yang berjudul "*The Arab League*"

menyebutkan bahwa terlihat ada kemungkinan Rusia dan Iran akan bergabung dengan Liga Arab (Toffolo, The Arab League, 2008, p. 9).

Gambar 2.1 Peta Kawasan Negara Anggota Liga Arab



Sumber : *Website leagueofarabstates.net*

Tabel 2.1 Negara Anggota Liga Arab

Nama Negara	Tahun Bergabung
Mesir	1945
Irak	1945
Yordania	1945
Lebanon	1945
Arab Saudi	1945
Suriah	1945
Yaman	1945
Libya	1953
Sudan	1956
Maroko	1958
Tunisia	1958
Kuwait	1961
Aljazair	1962
Uni Emirat Arab	1971
Qatar	1971
Oman	1971
Bahrain	1971
Mauritania	1973
Somalia	1974
Palestina	1976
Djibouti	1977
Komoro	1993

Sumber : Website leaguesofarabstates.net

B. Struktur Organisasi Liga Arab

Organisasi diibaratkan oleh Toffolo seperti seorang manusia yang terlahir dan berkembang secara perlahan. Sejak awal, Liga Arab telah berkembang dalam banyak hal. Dari awal yang mana terdapat tujuh negara pendiri (ditambah Bangsa Palestina yang memiliki hak suara), Liga Arab kini

berkembang dengan memiliki 22 negara anggota dengan hak suara, ditambah 6 negara anggota pengamat tanpa hak suara.

Adanya penambahan negara anggota tentu memberikan pengaruh kepada aspek lainnya seperti semakin banyak negara yang bergabung menjadi anggota, maka semakin sedikit jumlah biaya operasional yang harus dibayarkan para negara anggotanya. Ini juga berarti setiap negara anggota memiliki pengaruh yang kecil, karena Liga Arab harus memperhatikan dan mempertimbangkan kepentingan serta kebutuhan dari lebih banyak negara anggota. Contoh yang pernah terjadi ialah Mesir yang dulunya mendominasi Liga Arab, namun pada tahun 1980, Mesir dikeluarkan dari Liga Arab karena telah menandatangani sebuah kesepakatan damai bilateral dengan Israel. Mesir baru mendapatkan izin untuk kembali bergabung setelah satu dekade, namun sekarang Mesir telah bekerja lebih kooperatif dengan negara-negara Teluk Persia yang kaya minyak dan negara dengan populasi besar lainnya.

Liga Arab sebagai organisasi regional pertama di dunia, dianggap harus menemukan cara untuk menjalankan organisasinya. Selama 60 tahun pengoperasian Liga Arab, telah banyak beberapa organisasi regional dan organisasi internasional yang dibentuk. Organisasi tersebut juga telah dicoba untuk dioperasikan dengan cara yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu, satu organisasi akan belajar dari organisasi lainnya dan mengadopsi ide-ide yang diterapkan satu sama lainnya. Sebagai contoh pada tahun 2005, Liga Arab telah membentuk sebuah Parlemen Arab yang mana merupakan ide yang diadopsi dari Uni Eropa dan Uni Afrika. Liga Arab juga memiliki struktur yang sangat kompleks dimana terdapat banyak Dewan Khusus, Badan-Badan Khusus, Komite Permanen dan Badan-Badan lainnya.

1. Dewan Liga Arab (*The League Council*)

Organisasi Liga Arab memiliki Dewan Liga Arab sebagai otoritas tertingginya. Dewan inilah yang mendapat tugas

paling besar di dalam pembuatan sebuah keputusan. Dalam Dewan Liga ini terdiri dari perwakilan tiap negara anggota, yang mana biasanya setiap perwakilan merupakan yang memiliki jabatan sebagai Menteri Luar Negeri di negaranya. Dewan Liga memiliki jadwal pertemuan rutin 2 kali tiap tahunnya yaitu pada bulan Maret dan September yang diadakan di Markas Besar Liga Arab yang berlokasi di Kairo, Mesir. Pertemuan ini akan bergantung kepada situasi kondisi saat diadakannya pertemuan. Apabila negara anggota sedang dalam keadaan terancam atau diserang, maka Liga Arab akan memanggil para Dewan untuk kemudian melakukan pertemuan berdasarkan kepada persetujuan yang diberikan oleh sepertiga jumlah anggota Liga Arab.

Pada setiap bulan Maret akan disiapkan sebuah Konferensi Tingkat Tinggi yang disiapkan oleh Liga Arab dimana akan dihadiri oleh para pemimpin dari setiap negara anggota Liga Arab. Konferensi Tingkat Tinggi ini biasanya akan diadakan di Kairo, Mesir namun juga dapat diadakan di negara-negara anggota Liga Arab lainnya. Pertemuan ini nantinya akan membahas isu-isu regional lalu meninjau laporan rekomendasi yang disampaikan langsung oleh Menteri Luar Negeri pada pertemuan yang telah diadakan sebelumnya. Negara anggota ini memiliki satu suara dalam dewan Liga Arab dan jumlah suara tersebut tidak didasarkan kepada jumlah penduduk yang dimiliki oleh negara anggota tersebut. Dalam forum ini, keputusan akan diambil berdasarkan jumlah suara yang bulat atau konsensus. Jumlah terbanyak suara ialah dua sepertiga dari keseluruhan suara yang ada di dewan. Jika sudah mencapai dua sepertiga dari keseluruhan suara, maka sudah dianggap cukup untuk membuat suatu keputusan yang mengikat.

Dewan Liga Arab juga memiliki tugas untuk menyiapkan laporan serta pembuatan peraturan untuk pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi yang akan diadakan. Setelah itu, Dewan Liga Arab akan menindaklanjuti dan memastikan bahwa keputusan yang telah dibuat pada Konferensi Tingkat Tinggi telah

dilaksanakan atau diberlakukan. Selain itu tugas lainnya ialah membuat kebijakan maupun peraturan untuk pengoperasian Liga Arab sendiri. Dewan ini memiliki *power* (kekuatan) untuk mengubah isi dari piagam Liga Arab, memberi keputusan untuk mengakui negara anggota baru dan menerima perekrutan negara anggota baru seperti yang terjadi dengan Libya, dan mengeluarkan negara anggota seperti yang terjadi pada Mesir. Tugas penting lainnya yang dimiliki oleh Dewan Liga Arab ialah untuk menunjuk Sekretaris Jenderal dan menyetujui anggaran Liga Arab tiap tahunnya. Salah satu tanggung jawab besar yang dimiliki oleh Dewan Liga Arab ini adalah untuk mengakhiri sengketa antara negara anggota Liga Arab secara damai, memberikan pembelaan terhadap setiap negara anggota yang menjadi korban agresi, serta mengkoordinasi pengoperasian Liga Arab dengan organisasi internasional lainnya (Toffolo, *The Arab League*, 2008, pp. 47-48).

2. Komite Permanen Khusus Dewan Liga Arab (*Special Permanent Committees of The League Council*)

Dewan Liga diberikan saran masukan atau arahan dari Komite Permanen Khusus. Masing-masing Komite ini terdiri dari sejumlah kecil Menteri-Menteri dari setiap negara anggota, ditambah dengan beberapa staf teknis. Komite inilah yang membantu dewan untuk mengimplementasikan atau melaksanakan keputusan-keputusan yang telah diambil pada saat Konferensi Tingkat Tinggi. Komite ini juga memberikan saran kepada Dewan Liga dan badan-badan lainnya (Toffolo, *The Arab League*, 2008, p. 48).

3. Dewan Menteri Khusus (*Specialized Ministerial Councils*)

Dewan Menteri Khusus ini terdiri dari Menteri-Menteri Pemerintahan yang relevan dari setiap negara anggota. Tugas mereka ialah merumuskan kebijakan-kebijakan untuk peraturan dan kemajuan kerjasama dalam bidang khusus sesuai dengan yang mereka tangani. Isu-isu yang mereka

tangani bisa saja dari isu kesehatan, pendidikan ataupun lingkungan. Contohnya, Menteri Pemuda dan Olahraga Dewan Liga Arab akan mengadakan pertemuan secara berkala untuk mempromosikan isu-isu yang penting bagi anak-anak (Toffolo, *The Arab League*, 2008, p. 48).

4. Sekretaris Jenderal (*Office of the Secretary – General*)

Sehari-harinya, Liga Arab dijalankan atau dioperasikan oleh Jabatan Sekretaris Jenderal yang mana terdiri dari beberapa departemen yang berbeda. Masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Sekretaris Jenderal. Meskipun Sekretaris Jenderal dan kebanyakan staf bertugas di markas besar Liga Arab, namun terdapat staf yang ditugaskan di seluruh dunia.

Tugas dari Sekretaris Jenderal adalah untuk menarik perhatian dari Dewan Liga dan negara anggotanya kepada permasalahan apa saja yang dapat merusak hubungan antar tiap negara anggota, atau hubungan dengan non-negara anggota. Sekretaris Jenderal juga bertugas memastikan bahwa keputusan yang telah dibuat oleh Dewan Liga telah dilaksanakan. Pada mulanya, Sekretaris Jenderal bukanlah posisi yang kuat; namun, dengan pekerjaan atau tugasnya yang termasuk juga mewakili Liga Arab dalam forum internasional dan mengkoordinasikan posisi Liga Arab dalam isu-isu internasional, menjadikan kekuatan (*power*) dari posisi ini menjadi meningkat. Lebih jauh lagi, Sekretaris Jenderal juga melakukan mediasi kepada negara-negara Arab yang mengalami perselisihan.

Sekretaris Jenderal dipilih oleh Dewan Liga menggunakan dua pertiga suara terbanyak untuk masa kerja lima tahun yang bisa diperbarui. Sekretaris Jenderal menduduki pangkat Duta Besar dan memiliki hak untuk menghadiri seluruh pertemuan Dewan Liga termasuk di dalamnya Konferensi Tingkat Tinggi (Toffolo, *The Arab League*, 2008, pp. 48-49).

Tabel 2.2 Sekretaris Jenderal Liga Arab

Nama	Negara	Tahun Dilantik	Akhir Masa Tugas
Abdul Rahman Hassan Azzam	Mesir	1945	1952
Abdul Khalek Hassouna	Mesir	1952	1972
Mahmoud Riad	Mesir	1972	1979
Chedli Klibi	Tunisia	1979	1990
Dr. Ahmad Esmat Abd al-Meguid	Mesir	1991	2001
Amr Moussa	Mesir	2001	2011
Nabil Elaraby	Mesir	2011	2016
Ahmed Aboul Gheit	Mesir	2016	Sekarang

Sumber : *website leagueofarabstates.net*

5. Departemen Utama di Bawah Sekretaris Jenderal (*Main Departments Under the Secretary-General*)

Bagian besar dari tugas Sekretaris Jenderal adalah untuk mengawasi departemen yang berada dibawah posisi ini. Masing-masing juga turut diawasi oleh seorang Asisten Sekretaris Jenderal. Setiap departemen harus menulis laporan, dan mengembangkan serta menjalankan proyek yang sejalan dengan arah tujuan kebijakan yang telah dibuat oleh Dewan Liga. Departemen membahas isu-isu yang dianggap paling penting bagi Liga Arab (seperti halnya dengan Departemen Ekonomi, Militer, dan Departemen khusus Palestina). Ada juga departemen-departemen yang dikhususkan untuk operasi internasional seperti Departemen Administrasi dan Keuangan (Toffolo, *The Arab League*, 2008, p. 51).

6. Parlemen Arab (Arab Parliament)

Parlemen Arab merupakan struktur terbaru dari Liga Arab yang mana dibentuk pada tahun 2005. Para anggota dari Parlemen Arab sendiri diambil dari setiap parlemen negara-

negara anggotanya. Akan ada empat perwakilan yang diambil dari setiap negara anggota sehingga Parlemen Arab memiliki jumlah total 88 kursi. Parlemen ini memiliki dua kali pertemuan dalam setahun. Ranah aktivitas yang ditangani oleh Parlemen Arab hanya mencakup isu-isu sosial, ekonomi, dan budaya saja. Parlemen ini tidak bisa mengusulkan Undang-Undang baru dan hanya bisa berdiskusi serta memberikan pendapat tentang hal-hal yang dirujuk oleh Dewan Liga. Meskipun Parlemen Arab memiliki kekuatan (*power*) yang terbilang kecil, namun parlemen ini berhasil membuat suaranya turut diperhitungkan. Pada saat pertemuan Parlemen Arab yang kedua ditahun 2006, parlemen ini meminta agar Ethiopia menarik pasukannya dari Somalia. Selain itu, parlemen ini juga meminta agar Dewan Keamanan PBB dapat mengakhiri campur tangan negara lain di Somalia.